

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Selain itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya dapat juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindah uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya. Di Indonesia, perbankan diawasi secara ketat oleh Bank Indonesia sebagai Bank sentral, OJK (Otoritas Jasa Keuangan), BAPEPAM-LK (Badan Pengawas Pasar Modal), LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), dan Dirjen Pajak. Pengawasan yang ketat menyebabkan perbankan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Prinsip kehati-hatian ini menyebabkan kebijakan perbankan menjadi ketat dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan.

Industri perbankan adalah salah satu industri yang ikut berperan dalam pasar modal, disamping industri lainnya seperti industri manufaktur, pertanian, pertambangan, properti dan lain- lain. Penelitian ini memilih perbankan *go public* karena perusahaan yang sudah *go public* mempunyai keuntungan lebih dibanding bank yang belum *go public* diantaranya seperti dapat meningkatkan likuiditas dan

memungkinkan para pendiri perusahaan untuk menikmati hasil yang mereka capai. Semakin banyak investor yang membeli saham tersebut, maka semakin banyak modal yang diterima perusahaan dari investor luar. Para pendiri perusahaan juga dapat melakukan diversifikasi untuk mengurangi resiko portofolio. Perusahaan dapat melakukan merger ataupun negosiasi dengan perusahaan lainnya dengan hanya menggunakan saham. Banyak perusahaan yang merasa lebih mudah untuk memasarkan produk dan jasa mereka setelah menjadi perusahaan *Go Public* atau Tbk.

Saham-saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia dinilai masih memiliki prospek dan potensi keuntungan yang besar (Wahyu, 2010). Kenaikan saham perbankan akan memicu investor baik asing maupun swasta untuk menginvestasikan dananya. Saham sebagai salah satu obyek investasi yang paling diminati dalam perdagangan pasar modal yang mempunyai tingkat risiko cukup tinggi. Melihat risiko yang ada maka untuk pengambilan keputusan ekonomi, para pelaku bisnis membutuhkan informasi tentang kinerja dari perusahaan. Informasi tersebut mempunyai peranan yang sangat besar dalam keputusan investasi.

Laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi keuangan mengenai posisi keuangan suatu perusahaan sehingga dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan selama beberapa periode. Informasi yang telah disampaikan melalui laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak internal ataupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi syarat seperti tujuan, aturan, serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar dapat

menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Perusahaan memilih metode akuntansi yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan dan yang dapat mengantisipasi kondisi perekonomian perusahaan yang tidak stabil, artinya perusahaan harus berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Tindakan kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan ini disebut sebagai konservatisme akuntansi. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi (Watts, 2003). Konservatisme akuntansi dilihat dari sudut pandang teori keagenan. Teori keagenan muncul akibat adanya konflik kepentingan antara pihak agen dan principal yang berimplikasi pada pelaporan kualitas laba perusahaan sehingga diperlukan konservatisme akuntansi sebagai mekanisme pengendalian konflik kepentingan tersebut. Asimetri informasi merupakan kondisi adanya kesenjangan informasi yang dimiliki *agent* sebagai pihak pengelola (manajemen) perusahaan dan *principal* sebagai pemilik perusahaan. Manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan akan mendapat informasi yang lebih mendalam mengenai keadaan perusahaan yang telah terjadi maupun prospek perusahaan ke depan. Konservatisme di dalam suatu perusahaan dapat mengurangi adanya asimetri informasi dan manipulasi laporan keuangan dengan cara membatasi penyajian

laba yang belum dapat diverifikasi dan mengakui kerugian yang termasuk dalam laporan keuangan.

Salah satu penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan adalah terjadinya asimetri informasi dalam teori keagenan. Perilaku manipulasi yang paling sering terjadi dalam teori keagenan adalah pencatatan laba yang tinggi. Latar belakang yang menyebabkan perilaku ini adalah adanya insentif manajemen berupa bonus yang diukur dari kerja manajemen dalam mencapai laba, serta menjadi perhatian penting bagi calon investor dalam melakukan pertimbangan pengambilan keputusan. Hal tersebut menyebabkan manajer bertindak untuk memilih metode akuntansi yang mampu memanipulasi laporan keuangan. Sehingga, salah satu cara yang dapat dilakukan agar manajemen tidak melakukan manipulasi laporan keuangan adalah dengan memilih perilaku konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan.

Penelitian Rizki (2014) menyatakan bahwa konservatisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikan sebesar 0,006 (dibawah 0,05), dimana hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan kebijakan akuntansi konservatif yang di tunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Temuan tersebut sependapat dengan penelitian Nur (2014) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selain penerapan konservatisme akuntansi dalam penelitian ini juga meneliti struktur kepemilikan saham yang terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dan komite audit yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang sudah *go public* dalam peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan salah satu tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh perusahaan yang dapat tercerminkan dari harga pasar sahamnya melalui penilaian investor terhadap perusahaan dengan cara mengamati pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa. Proses memaksimalkan nilai suatu perusahaan maka akan muncul konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang disebut sebagai masalah agensi (*agency problem*).

Perusahaan yang sudah terdaftar di bursa saham (*Go Public*) maka konflik keagenan dapat muncul sebagai akibat adanya beberapa kelompok pemegang saham yang memiliki proporsi kepemilikan yang berbeda-beda. Kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan yang rendah yang mayoritas dimiliki oleh keluarga dan kerabat sendiri menjadikan manajer lebih memprioritaskan kepentingan dirinya sendiri tanpa memikirkan kepentingan pemilik yaitu pemegang saham. Hal itu yang dapat membuat adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik yang seringkali menimbulkan beberapa masalah dalam perusahaan. Adanya permasalahan tersebut, maka dimunculkan struktur kepemilikan guna mengubah pandangan antara pengelola perusahaan dan pemilik menuju satu tujuan yang sama.

Menjalankan aktivitas perusahaan, ada beberapa pihak yang berperan dalam menentukan kebijakan, seperti manajerial dan institusional. Pihak manajerial adalah manajer atau direksi, sedangkan pihak institusional adalah pemegang saham, yang pada umumnya adalah institusional. Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan memberi mandat kepada manajer untuk mengelolah perusahaan yang ia miliki. Manajer sebagai pengelola perusahaan berkewajiban untuk membuat keputusan terbaik bagi pemegang saham.

Keputusan manajer yang murni berperan sebagai pengelola, cenderung menimbulkan *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba. Manajer memang mendapatkan kompensasi dari pekerjaannya, namun peningkatan kemakmuran manajer lebih kecil dibandingkan kemakmuran pemegang saham. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan atau laporan tahunan sebagai usaha untuk kepentingan manajer. *Opportunistic* manajer diharapkan berkurang, jika manajer diberi kesempatan untuk mempunyai kepemilikan saham atas perusahaan. Keputusan yang dibuat oleh manajer tersebut tidak hanya berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan tetapi pada kesejahteraan dirinya sendiri.

Penelitian Kusumaningrum (2013) menyatakan bahwa jika kepemilikan saham oleh direksi semakin meningkat, maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya. Manajer dengan tingkat kepemilikan saham signifikan kemungkinan akan membuat keputusan demi keuntungan pribadi. Kepemilikan saham yang signifikan oleh manajer menandakan manajer mempunyai status ganda, yaitu sebagai pemilik dan

pengelola. Status ganda menandakan seolah-olah manajer memonitor diri sendiri, sehingga memudahkan jalan manajer untuk mencapai kepentingan pribadi.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengukur pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dimana hal ini menunjukkan bahwa pilihan terhadap suatu metoda akuntansi yang terkait dengan prinsip konservatisme dipengaruhi juga oleh struktur kepemilikan manajerial, sehingga struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi pemilihan strategi akuntansi konservatif perusahaan, akan tetapi menurunkan nilai perusahaan. Sependapat dengan penelitian Rina (2014) dan Ni Nyoman (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Adanya kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka dapat menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat jika kepemilikan manajemen meningkat. Kepemilikan manajemen yang besar akan efektif untuk mengawasi aktivitas perusahaan. Selain itu, semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka berkurang kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga mengakibatkan kenaikan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Abbas (2013) dan Abdolmanafi (2013) yang menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan manajerial berdampak positif pada nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada nilai

perusahaan karena manajemen tidak mempunyai kendali terhadap perusahaan dan manajemen lebih banyak dikendalikan oleh pemilik mayoritas. Selain itu, temuan yang dilakukan Juhandi (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kebijakan dividen dan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak instusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Keberadaan investor institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis pada perusahaan (Jensen, M.C. dan Meckling, W.H., 1976). Adanya pengawasan yang tinggi ini kemungkinan akan meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajer. Pengawasan oleh institusi diharapkan dapat mendorong manajer untuk meningkatkan kinerjanya sebagai pengelola perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengukur pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Penelitian mengenai kepemilikan institusional yang dilakukan oleh Ni Nyoman (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ni Putu (2014) dan Nuriana (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan



institusional berpengaruh positif terhadap pada nilai perusahaan, dimana keterlibatan pihak institusional mampu membatasi perilaku oportunistik manajer. *Agency cost* dipercaya dapat dikurangi melalui peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin efektif pengawasan pemegang saham pada perusahaan untuk mengurangi *agency cost* dan meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut tidak sependapat dengan penelitian Komang (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena adanya informasi yang asimetri (*asymmetric information*) antara investor dengan manajer. Hal tersebut dapat membuat pemilik saham institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, kemudian memutuskan untuk menjual sahamnya ke pasar, dimana hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan.

Penelitian ini juga meneliti mengenai komite audit yang dipercaya mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Komite Audit merupakan sekelompok orang-orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam upaya untuk mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite Audit biasanya terdiri dari dua hingga tiga orang anggota. Dipimpin oleh seorang Komisaris Independen anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen dan harus berasal dari pihak eksternal yang

independen. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan harus bebas dari pengaruh direksi dan eksternal auditor.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengukur tingkat pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Nur (2014) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Enggar (2013) menyatakan bahwa komite audit dimana memiliki *p value* sebesar 0.081 dan memiliki hubungan yang positif dengan nilai perusahaan, sehingga disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman (2014) menyatakan bahwa komite audit independen berpengaruh positif pada nilai perusahaan ditolak karena arahnya berbeda dengan yang diharapkan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan proporsi komite audit independen justru akan menurunkan nilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan membahas dan mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian ini dengan judul **“Pengaruh konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan saham dan komite audit terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang *go public*”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan *go public*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan *go public*?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan *go public*?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan *go public*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan sektor perbankan *go public*.
- b. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan sektor perbankan *go public*.
- c. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan sektor perbankan *go public*.
- d. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan sektor perbankan *go public*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pengaruhnya konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan saham dan komite audit independen terhadap nilai perusahaan sektor perbankan *go public*.
2. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan saham dan komite audit independen yang diterapkan oleh perusahaan serta implikasinya bagi para investor.
3. Bagi akademisi, hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti di masa yang akan datang.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penelitian ini sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab, yaitu :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian ini mengemukakan ide dasar yang mendasari penyusunan proposal skripsi yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini terdapat uraian tentang teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan pada perumusan.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

### BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bagian ini menguraikan tentang gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan.

### BAB V : PENUTUP

Bagian ini berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran.



